

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menunjukkan perilaku tertentu dan saling mempengaruhi antara satu sama lain sebagai makhluk individu dan sosial. Pola interaksi tingkah laku setiap individu terbentuk oleh perilaku sosial tertentu yang dihasilkan dari peristiwa yang saling mempengaruhi. Perilaku sosial merupakan semua tindakan atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu ketika berinteraksi dengan individu lainnya sebagai respon timbulnya hubungan timbal balik. Sebagaimana diungkapkan oleh Baron dan Byrne (dalam Derung 2018) perilaku sosial dapat dikenali sebagai tanggapan individu terhadap orang lain. Perilaku yang tercermin melalui sikap, perasaan, rasa hormat, keyakinan dan tindakan terhadap orang lain.

Kemampuan berperilaku sosial harus dimiliki sejak usia dini sebagai dasar bagi perkembangan kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan remaja, termasuk perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial dapat diamati dari perilaku sosial yang ditunjukkan saat remaja berinteraksi dengan orang lain, dimana remaja akan mengembangkan pola yang cenderung konsisten dan stabil dalam berbagai situasi sosial.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak

atau pendidikan awal yang disosialisasikan menjadi manusia yang beriman dan mempunyai akhlak yang baik (Irwan dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak. Kemampuan berperilaku sosial dapat membangun kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas. Ketidakmampuan dalam berperilaku sosial akan menyebabkan remaja kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dan dikucilkan dari lingkungan atau hal-hal lainnya yang dapat menyebabkan hambatan bagi perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian, dapat mengetahui bahwa perilaku sosial remaja di Desa Percut memiliki perilaku kurang baik dalam hubungan sosialnya seperti kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, tingginya tingkat perkelahian yang disebabkan oleh gangguan emosional pada remaja, mencari kesenangan di luar rumah yang merujuk pada perilaku penyimpangan seperti merokok dan melakukan tindakan *bullying*. Adapun remaja yang mengalami tekanan batin yang merasa hidupnya sia-sia sehingga remaja tersebut menjadi pendiam dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Salah satu situasi yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku sosial tidak baik adalah ketika remaja berasal dari keluarga *broken home*. Bentuk perilaku sosial menyimpang ini tidak hanya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang *broken home* tetapi juga dorongan internal remaja untuk melanggar norma atau aturan lingkungan masyarakat. Akibatnya, remaja dari keluarga *broken home* cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari

perilaku menyimpang tersebut. Perpecahan dalam keluarga *broken home* dapat membawa pengaruh negatif pada perkembangan dan perilaku sosial remaja. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa remaja korban *broken home* seringkali memiliki perilaku yang kurang baik di lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua pada remaja.

Broken home adalah suatu keadaan keluarga berantakan yang dikenal sebagai perceraian atau keluarga yang tidak harmonis seperti setiap anggota keluarga tidak dapat melakukan tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Willis (2015) *broken home* dapat dilihat dari dua cara pandang yaitu keluarga yang tidak utuh karena salah satu orang tua meninggal atau bercerai dan keluarga yang utuh tetapi tidak memiliki hubungan kasih sayang atau sering bertengkar. Namun, dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengkaji fenomena *broken home* akibat perceraian dan keluarga yang utuh tetapi tidak memiliki hubungan kasih sayang atau sering bertengkar.

Keadaan *broken home* dapat menyebabkan perubahan bagi semua anggota keluarga terutama pada remaja. Sebagaimana diungkapkan oleh Dagun (dalam Pratama dan Karneli 2016) “perceraian dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan”. Berbagai faktor dapat menyebabkan *broken home*, namun pada dasarnya semua berawal dari ketidakcocokan antara kedua orang tua. Ketidakharmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku sosial remaja. Dengan demikian, ketidakmampuan remaja dalam berperilaku sosial

yang diharapkan di lingkungannya dapat dikaitkan dengan keadaan keluarga yang *broken home* (Widiana dan Sukma, 2023).

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki potensi lebih besar dalam mengalami berbagai masalah dalam perkembangan kehidupan mereka. Seperti masalah pendidikan, merasa hidupnya sia-sia, kurang percaya diri, mudah mendapat pengaruh dan tindakan buruk. Tidak hanya berdampak pada aspek psikis, remaja *broken home* juga cenderung memiliki kondisi fisik yang kurang sehat, gangguan emosional dan seringkali mengabaikan tanggung jawab (Wahid dkk., 2022).

Seorang remaja bisa merasakan kurangnya kasih sayang dari orang tua mereka sebagai akibat dari perceraian atau ketidakharmonisan dalam keluarga. Situasi ini muncul karena kehangatan dan keutuhan keluarga sudah tidak ada lagi, sehingga orang tua tidak dapat secara optimal memenuhi tanggung jawab dan kebutuhan anak-anak mereka. Ketika kedua orang tua tidak mampu memberikan kasih sayang yang memadai, remaja seringkali merasa bahwa mereka berasal dari keluarga yang tidak utuh atau yang dikenal dengan istilah *broken home*.

Kegagalan dalam keluarga membuat remaja kehilangan arah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Mitra dan Adelia (2020) bahwa orang tua merupakan model pertama dan utama bagi anak dalam memahami realitas di sekitarnya. Kondisi keluarga seperti ini akan menyebabkan remaja melakukan perilaku yang berbeda dengan remaja-remaja lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Hal ini terjadi karena remaja dari

keluarga *broken home* seringkali kurang mendapatkan kasih dan sayang yang diberikan dari kedua orang tua.

Penelitian ini dilakukan di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan. Diketahui bahwa Desa Percut merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan potensi perikanan yang sangat mencukupi serta disebut sebagai wilayah pesisir. Dengan begitu rata-rata profesi masyarakat pesisir yaitu seorang nelayan dan dapat dikategorikan sebagai kondisi ekonomi menengah kebawah. Sebagian besar pendidikan terakhir orang tua merupakan tamatan SD dan SLTP sehingga pengetahuan orang tua dalam membina rumah tangga yang dipenuhi oleh kasih dan sayang masih dikatakan rendah.

Penelitian ini dilakukan di Dusun XV-XVIII dengan jumlah penduduk sebanyak 3.865 orang dan terdapat 32 keluarga yang mengalami *broken home*. Dusun XV dengan jumlah penduduk 794 orang, 76 kepala keluarga dan 6 jumlah keluarga *broken home*. Dusun XVI dengan jumlah penduduk 897 orang, 108 kepala keluarga dan 14 jumlah keluarga *broken home*. Dusun XVII dengan jumlah penduduk 857 orang, 96 kepala keluarga dan 9 jumlah keluarga *broken home*. Dusun XVIII dengan jumlah penduduk 1.317 orang, 140 kepala keluarga dan 3 jumlah keluarga *broken home*. Selanjutnya terdapat 36 anak yang mengalami keluarga *broken home*, diantaranya 11 anak berasal dari orang tua yang bercerai dan 25 anak berasal dari keluarga yang utuh tetapi tidak memiliki hubungan kasih sayang atau sering bertengkar.

Keluarga yang mengalami *broken home* sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara singkat terhadap

remaja yang mengalami *broken home* akibat perceraian, remaja tersebut menuturkan bahwa *broken home* menyebabkan kebutuhannya tidak terpenuhi secara maksimal dan remaja tersebut juga mengalami putus sekolah akibat dari perceraian orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mencari penengah guna mencegah perceraian atau jika tidak terhindarkan maka mencari cara untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 14-17 Tahun Di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Tingginya tingkat perkelahian disebabkan oleh gangguan emosional pada remaja
- 2) Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua pada remaja
- 3) Terdapat 36 anak yang mengalami keluarga *broken home*
- 4) Keluarga yang mengalami *broken home* sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah kajian penelitian agar lebih terfokus dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, dana dan tenaga. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Keluarga Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 14-17 Tahun di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan”. Remaja usia 14-17 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berada di Dusun XV-XVIII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana kondisi keluarga *broken home* di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan?
- 2) Bagaimana perilaku sosial remaja usia 14-17 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan?
- 3) Seberapa besar pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial remaja usia 14-17 tahun di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui kondisi keluarga *broken home* di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.
- 2) Untuk mengetahui perilaku sosial remaja usia 14-17 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial remaja usia 14-17 tahun di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1.6 1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas pengetahuan mengenai perilaku sosial yang terkait dengan pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial remaja

1.6 2 Manfaat Praktis

1) Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk tidak berperilaku sosial yang menyimpang dan dapat memberikan perilaku sosial yang sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan sebagai wawasan untuk menjaga keharmonisan keluarga dalam memfasilitasi perkembangan remaja dan dapat membimbing remaja agar tidak membuat hal yang merugikan dirinya dan lingkungan masyarakat.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan variabel mengenai pengaruh keluarga broken home terhadap perilaku sosial remaja.